
KECENDERUNGAN TERHADAP SENI RUPA MODERN INDONESIA DI LINGKUNGAN KORPORAT: STUDI KASUS DI PT. RAHMAN RAMADHAN DIANDARA

Sagara Mata Dewa¹, Agus Cahyana², Farid Kurniawan Noo Zaman³

*Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung, Jawa Barat, 40265
Email Korespondensi: sagaramata16gmail.com*

Received: 11 Juni 2025

Revised: 28 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Abstract: *This study aims to examine the tendencies of artistic taste among individuals in a professional corporate environment toward modern Indonesian visual art. Utilizing a qualitative art criticism approach, the study engages three paintings from the Perintisan, Mooi Indie, and Persagi periods as visual prompts. The results reveal that respondents' visual preferences are shaped by educational background, visual experience, and a generally neutral office environment. Despite limited participation, the findings indicate that artworks with historical or emotional narratives receive more attention than purely decorative landscapes. This study contributes to understanding non-art audiences within professional settings*

Keywords : *Artistic taste, modern Indonesian art, corporate environment*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengkaji kecenderungan selera artistik individu dalam lingkungan kerja profesional terhadap seni rupa modern Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kritik seni kualitatif, penelitian ini memanfaatkan tiga lukisan dari periode Perintisan, *Mooi Indie*, dan Persagi sebagai pemantik visual. Hasilnya menunjukkan bahwa preferensi visual responden dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman visual, dan suasana kerja yang netral. Meskipun partisipasi terbatas, penelitian ini menunjukkan bahwa karya dengan narasi sejarah atau emosional lebih mendapat perhatian dibanding lanskap dekoratif. Temuan ini berguna untuk memahami audiens non-seni dalam ranah profesional.

Kata kunci: Selera artistik, seni rupa modern Indonesia, lingkungan korporat.

PENDAHULUAN

Perkembangan seni rupa modern Indonesia merupakan bagian integral dari dinamika budaya dan sejarah bangsa. Dimulai sejak masa kolonial, tokoh seperti Raden Saleh telah memelopori penggunaan teknik Barat dalam lukisan. Kemudian, masa kemerdekaan melahirkan seniman seperti S. Sudjojono dan Affandi yang memadukan bentuk ekspresif dengan semangat sosial-politik. Menurut Indrawati (2017, hlm. 28), seni rupa modern Indonesia bukan hanya media ekspresi individual, melainkan cermin perubahan budaya dan politik.

Dua kutub pendidikan seni di Yogyakarta dan Bandung memberikan nuansa berbeda dalam perkembangan seni rupa modern. Yogyakarta lebih

menekankan ekspresi spiritual dan kontekstual, sedangkan Bandung menekankan pendekatan rasional dan konseptual (Sudarmadji, 2010, hlm. 14). Hal ini membentuk lanskap seni modern yang beragam dalam aliran realisme, ekspresionisme, hingga abstraksi. Meski seni rupa berkembang signifikan di institusi seni, penerimaannya di ruang sosial lain, khususnya dunia korporat, masih lemah. Seni di kantor sering kali dianggap sebagai ornamen semata tanpa makna mendalam. Dunia kerja profesional lebih mengedepankan efisiensi dan formalitas daripada kebebasan ekspresi. Selera seni menjadi sesuatu yang pasif, tidak tumbuh dalam dialog atau keterlibatan emosional.

Bourdieu (1984, hlm. 6–7) menjelaskan bahwa selera artistik terbentuk dari habitus sosial. Dalam konteks korporat, selera ini tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari struktur budaya dan pengalaman yang dominan di ruang kerja. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana hal tersebut bekerja di perusahaan PT. Rahman Ramadhan Diandra yang menjadi studi kasus. Perusahaan ini menarik karena berada di antara kreativitas dan struktur formal. Meskipun bergerak di bidang *event organizer*, mayoritas kliennya adalah lembaga pemerintah, sehingga nilai profesional dan efisiensi tetap dominan. Ini menciptakan ketegangan antara tuntutan kreatif dan struktur kerja yang konservatif.

Penelitian ini menyusun kuesioner dengan pendekatan kritik seni sederhana berdasarkan teori Feldman (1994, hlm. 6), untuk melihat bagaimana individu menilai tiga karya dari tiga periode: Perintisan (Raden Saleh), *Mooi Indie* (Wakidi), dan Persagi (Sudjojono). Pendekatan ini membantu menggambarkan bagaimana pemaknaan visual terjadi di luar komunitas seni profesional. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus kritik seni di luar ruang galeri atau akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kritik seni sebagai metode utama, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan ekspresi visual individu di lingkungan kerja PT. Rahman Ramadhan Diandra. Kritik seni digunakan sebagai perangkat analisis untuk membaca persepsi estetis responden dengan mengintegrasikan pendekatan deskriptif, formalistik, ekspresivistik, dan kontekstual sebagaimana dirumuskan oleh Feldman (1994, hlm. 57–61). Setiap pendekatan memiliki fungsi tersendiri: deskriptif untuk mengurai isi visual karya, formalistik untuk menelaah unsur rupa dan desain, *ekspresivistik* untuk menggali makna emosional, dan kontekstual untuk melihat hubungan karya dengan faktor sosial-budaya.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada sifat subjektif dari selera artistik yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Selera terhadap seni rupa, khususnya seni modern Indonesia, sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal, latar budaya, dan interpretasi individual terhadap konteks visual. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu membentuk penilaian terhadap seni secara emosional maupun intelektual, termasuk bagaimana faktor pekerjaan dan lingkungan turut memberi warna dalam penilaian tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, kritik seni tidak sekadar mengulas estetika visual karya seni, tetapi digunakan sebagai alat untuk memahami hubungan antara responden dan karya seni dalam ruang sosial yang lebih luas. Teori habitus dan taste dari Bourdieu (1984, hlm. 6–9) menjadi kerangka penting untuk menjelaskan bahwa preferensi estetika individu dibentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dan dipengaruhi oleh struktur sosial tempat individu berada. Dengan begitu, kecenderungan selera artistik responden dapat dilihat sebagai refleksi dari posisi sosial dan disposisi budaya mereka.

Lokasi penelitian dipusatkan di PT. Rahman Ramadhan Diandra, yang dipilih sebagai studi kasus karena keberagaman latar belakang sosial dan profesi para pegawainya dalam satu lingkungan kerja. Hal ini menjadikan perusahaan tersebut sebagai representasi lingkungan korporat modern yang relevan untuk menelusuri bagaimana selera artistik berkembang di luar ranah seni. Subjek penelitian meliputi semua karyawan tanpa membatasi jabatan, dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan atau keterpaparan mereka terhadap elemen visual di lingkungan kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, mencakup kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup untuk mengukur preferensi formal dan pertanyaan terbuka untuk menstimulasi refleksi estetis responden terhadap beberapa karya seni rupa modern Indonesia yang ditampilkan secara visual. Sementara dokumentasi visual seperti foto interior kantor dan elemen visual institusional digunakan untuk membaca korelasi antara ruang kerja dan persepsi visual karyawan. Teknik ini memungkinkan pemetaan yang utuh terhadap dinamika selera di tempat kerja.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif berdasarkan model kritik seni Feldman (1994), melalui empat tahap utama: deskripsi, analisis formal, interpretasi ekspresif, dan refleksi kontekstual. Hasil dari proses ini dikategorikan menjadi beberapa tema, seperti bentuk karya yang disukai, gaya artistik dominan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan. Validitas data

dijaga dengan triangulasi metode, sumber, dan waktu, agar hasil akhir mencerminkan realitas kecenderungan artistik secara kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lingkungan korporat Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

PT. Rahman Ramadhan Diandra, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang event organizer dan pengadaan jasa, yang target pasarnya kebanyakan adalah orang-orang di pemerintahan, dinas, dan lain sebagainya. Perusahaan ini menarik untuk diteliti karena berada pada titik temu antara dunia kreatif dan lingkungan kerja formal. Meski bergerak di bidang yang menuntut kreativitas dalam merancang acara, komunikasi visual, dan pengelolaan pengalaman publik, PT. Rahman Ramadhan Diandra tetap beroperasi dalam koridor profesional korporat, terutama karena mayoritas kliennya berasal dari institusi pemerintahan.

Pemilihan tiga lukisan sebagai pemantik penelian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kusioner untuk membantu dan mempercepat pengumpulan data. Akan tetapi tidak seperti kusioner kuantitatif kusioner ini dirancang dengan pendekatan kualitatif bagaimana setiap individu di ajak untuk bercerita pengalamannya dan setiap individu juga di ajak untuk mendeskripsikan apa yang mereka lihat dan rasakan. Dengan demikian pemilihan karya juga sangat diperhitungkan, pada penelitian kali ini ada beberapa karya yang menarik untuk di jadikan bahan pemantik untuk mencari tau kecenderungan selera artistik setiap individu terhadap seni rupa modern Indonesia pada PT. Rahman Ramadhan Diandra.

Pemilihan tiga lukisan sebagai pemantik dalam kusioner ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan signifikansi historis, estetis, dan ideologis yang melekat pada masing-masing karya dan periode. Ketiganya merupakan representasi visual dari tiga tonggak besar dalam perkembangan seni rupa modern Indonesia, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk wacana kesenian dan selera estetika masyarakat Indonesia lintas generasi. Dengan menjadikan lukisan-lukisan ini sebagai stimulus visual dalam kusioner, peneliti dapat menyelami lebih jauh pemahaman, preferensi, dan kecenderungan estetis para responden, khususnya dalam konteks lingkungan sosial atau institusi seperti korporat.

Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh (1857) menjadi representasi kuat dari era perintisan seni rupa modern di Indonesia. Raden Saleh adalah tokoh awal yang membawa teknik seni akademik Eropa ke

Nusantara, sekaligus tokoh yang memanfaatkan seni rupa sebagai sarana untuk menyuarkan identitas nasional. Dalam lukisan ini, Saleh tidak sekadar meniru gaya Barat, tetapi mengisi narasi lukisan dengan interpretasi yang berpihak pada tokoh bangsa. Raden Saleh menggambarkan Pangeran Diponegoro sebagai pahlawan yang bermartabat, berbanding terbalik dengan versi kolonial yang dilukis oleh Nicolaas Pieneman. Hal ini menjadikan karya ini bukan hanya sebagai pencapaian artistik, tetapi juga pernyataan politik.

Sementara itu, lukisan Ngarai Sianok karya Wakidi mewakili era *Mooi Indie* yang berkembang kuat pada awal abad ke-20. Gaya lukisan ini menampilkan keindahan bentang alam Indonesia dalam nuansa romantis dan harmonis. *Mooi Indie*, yang secara harfiah berarti "Hindia yang Indah," menjadi gaya dominan dalam seni lukis Hindia Belanda karena didukung oleh sistem kolonial yang lebih menyukai gambaran eksotik dan damai dari tanah jajahannya. Wakidi, meski berasal dari latar Minangkabau, turut menghasilkan karya-karya dengan pendekatan visual yang menekankan kesejukan dan keindahan alam Nusantara, sebagaimana terlihat dalam lukisan ini.

Dalam konteks penelitian, lukisan ini berguna untuk mengamati preferensi estetis yang cenderung konservatif dan dekoratif. Keindahan lanskap yang digambarkan dengan perspektif tenang dan pencahayaan lembut sering kali menjadi favorit kalangan masyarakat urban atau korporat, karena sifatnya yang menenangkan dan tidak konfrontatif. Pendekatan kritik formal terhadap karya ini menunjukkan bahwa struktur komposisi, teknik pencahayaan, dan harmoni warna menjadi aspek yang menonjol. Ini membuka kemungkinan untuk menguji responden terhadap nilai-nilai visual yang menekankan keindahan alamiah dan ketertiban visual.

Namun, penting juga dicatat bahwa *Mooi Indie* telah dikritik oleh generasi seniman berikutnya karena dianggap mengabaikan realitas sosial dan hanya menampilkan ilusi keindahan yang pasif. S. Sudjojono, salah satu pelopor seni modern Indonesia, dengan tegas menolak gaya ini. Ia menyebut seniman *Mooi Indie* sebagai pelukis yang "berhati turis", yang hanya melukis apa yang tampak indah, bukan apa yang benar-benar terjadi. Kritik ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma estetika dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Dengan menyisipkan ketiga lukisan ini ke dalam kuesioner, peneliti tidak hanya mengukur selera visual, tetapi juga menguji sensitivitas historis dan sosial. Ini menjadikan kuesioner lebih dari sekadar instrumen survei visual, melainkan sebagai alat reflektif yang mampu membuka diskusi tentang posisi seni dalam masyarakat dan bagaimana individu mengartikulasikan selera mereka dalam konteks sejarah dan ideologi.

Lebih jauh, pilihan terhadap tiga karya ini juga menunjukkan bagaimana perkembangan seni rupa Indonesia merupakan hasil dialektika antara pengaruh luar dan pergulatan internal. Raden Saleh mengadopsi gaya Barat namun dengan jiwa perlawanan; Wakidi melukis keindahan lokal namun dalam bingkai kolonial; dan Sudjojono memberontak terhadap itu semua dengan mengusung seni yang jujur terhadap kenyataan. Ketiganya menunjukkan dinamika yang dapat dijadikan pijakan untuk menilai bagaimana seni dilihat dan dihargai oleh masyarakat kini.

Sebagai penutup, menjadikan ketiga karya ini sebagai pemantik visual dalam kuesioner merupakan langkah strategis untuk melihat bagaimana selera artistik berkembang dalam ruang sosial tertentu. Ini juga menjadi jembatan antara sejarah seni dengan praktik sosial kekinian, serta menjadi alat refleksi sejauh mana seni rupa Indonesia masih hidup dan berbicara dalam keseharian masyarakat kita hari ini.

1. Penangkapan Pangeran Diponegoro Karya Raden Saleh



Gambar 1 lukisan *The Arrest of Pangeran Diponegoro*, Raden Saleh (1857)

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQ3bLJbCg8T0yqnV83xBrxvVDWzYzjZiTk1KQ&s>

Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh pada gambar 1 di atas dipilih sebagai pemantik dalam penyusunan kuesioner karena karya ini memiliki nilai historis, estetis, dan ideologis yang sangat kuat. Karya ini bukan sekadar representasi visual dari sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga menjadi simbol ekspresi nasionalisme awal dalam seni rupa Indonesia. Dalam konteks ini, karya Raden Saleh memuat narasi kompleks yang bisa diuji persepsinya di kalangan masyarakat kontemporer, terutama dalam menelaah bagaimana selera artistik terbentuk dan

terpengaruh oleh latar belakang sosial, pendidikan, dan paparan budaya visual masa kini.

Karya ini menggambarkan peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro pada tahun 1830, yang menjadi titik balik penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Namun, yang menarik bukan hanya temanya, melainkan bagaimana Raden Saleh sebagai seniman pribumi menyajikan perspektif visual yang berbeda dari seniman kolonial Belanda. Dalam lukisan ini, Pangeran Diponegoro digambarkan dengan ekspresi tegas dan marah, berbeda dari versi Nicolaas Pieneman yang menggambarkannya dengan sikap tunduk dan pasrah. Raden Saleh memilih pendekatan ekspresif yang memuat pesan simbolik perlawanan terhadap kolonialisme.

Penggunaan lukisan ini sebagai pemantik juga merupakan upaya untuk membangun koneksi antara masa lalu dan masa kini, antara seniman awal Indonesia dengan masyarakat kontemporer. Karya ini menjadi titik tolak untuk menguji apakah nilai-nilai seperti keadilan, perlawanan, dan nasionalisme masih resonan dalam persepsi visual masyarakat modern, termasuk di lingkungan korporat. Ini sesuai dengan semangat kritik seni yang tidak hanya melihat objek, tetapi juga menyertakan konteks sosial dan ideologi dalam pembacaan karya (Prasetya, Budi, & Nurcahyanti, 2021, hlm. 25).

2. Lukisan Ngarai Sianok Karya Wakidi



Gambar 2 Lukisan: Ngarai Sianok, Wakidi

Sumber: <https://i0.wp.com/gajahgallery.com/gg/wp-content/uploads/2020/09/WAK12-Wakidi-Karbouwengat-NGARAI-SIANOK-year-unknown-Oil-on-Canvas-55-x-75-cm-framed-94.4-x-75-x-5.5-cm.jpg?fit=768%2C537&ssl=1>

Lukisan Ngarai Sianok karya Wakidi pada gambar 2 di atas dipilih sebagai pemantik dalam kuesioner karena merepresentasikan gaya dan

semangat lanskap modern Indonesia yang sangat kental dengan muatan kultural dan afeksi terhadap alam. Lukisan ini memvisualkan keindahan lembah Ngarai Sianok di Sumatera Barat dengan teknik impresionisme yang mengajak meresapi nuansa emosional sekaligus kebanggaan terhadap alam Nusantara. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa lanskap alam sebagai tema karya seni mampu membangkitkan respons estetis yang kuat dan beragam dari para responden lintas latar sosial.

Wakidi dikenal sebagai pelukis yang sangat mendedikasikan dirinya pada seni lanskap. Sebagai pelukis Minangkabau yang aktif pada awal abad ke-20, Wakidi berhasil menyerap teknik akademik barat khususnya realisme dan *chiaroscuro* serta mengalihkannya ke dalam konteks lokal. Ini menjadikan karyanya sebagai jembatan penting antara seni akademis kolonial dan kecintaan terhadap tanah air. Dalam konteks ini, lukisan Ngarai Sianok tidak hanya menyajikan keindahan, tetapi juga memuat narasi diam tentang keterikatan terhadap tanah kelahiran dan identitas etnis.

3. Lukisan Di Depan Kelambu Terbuka Karya S. Sudjojono



Gambar 3 Lukisan: Di Depan Kelambu Terbuka, S. Sudjojono (1939)
Sumber: <https://archive.ivaa-online.org/img/artworks/big/1347268555.jpg>

Lukisan Di Depan Kelambu Terbuka karya S. Sudjojono pada gambar 3 di atas merupakan salah satu karya penting dalam sejarah seni rupa modern Indonesia. Pemilihan karya ini sebagai pemantik dalam kuesioner yang bertujuan untuk menguji bagaimana persepsi estetis responden terhadap seni potret yang sarat makna psikologis dan sosial. Lukisan ini bisa di katakan bukan hanya menampilkan sosok perempuan saja dalam gaya realis-ekspresionis, tetapi juga menjadi simbol transisi cara pandang seni dari yang indah secara permukaan menjadi seni yang jujur terhadap isi batin.

Sudjojono adalah tokoh sentral dalam gerakan seni modern Indonesia yang memperjuangkan kejujuran ekspresi dan penolakan terhadap seni romantik-klasik kolonial. Dalam lukisan ini, Sudjojono menampilkan perempuan duduk dalam pose tenang namun intens, dengan ekspresi wajah yang kompleks campuran dari kesedihan, kekuatan, dan perenungan. Pilihan tema, gestur, dan ekspresi ini menjadi alasan utama karya ini cocok sebagai bahan uji terhadap sensitivitas artistik dan afektif para responden.

Pendekatan formalistik dapat diterapkan dengan mengamati bagaimana komposisi visual dalam lukisan ini dirancang untuk menciptakan kesan yang dalam. Kontras antara warna pakaian yang penuh motif dengan latar belakang kelabu kecokelatan menciptakan tegangan visual yang sangat kuat. Sementara itu, pencahayaan yang datar tanpa efek dramatik seperti *chiaroscuro* ala barat memperkuat kesan realisme dan menolak penggambaran yang terlalu teatral. (Feldman 1994, hlm 76) menekankan bahwa unsur bentuk dan komposisi dalam seni harus dibaca sebagai bahasa visual yang memengaruhi persepsi estetis (Feldman 1994, hlm 76).

Selera artistik setiap individu yang ada di PT.Rahman Ramadhan Diandra

Dalam penelitian ini, dilakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh elemen internal di lingkungan PT. Rahman Ramadhan Diandra, mulai dari jajaran pimpinan (owner) hingga staf operasional, yang keseluruhannya berjumlah 19 orang. Namun, hingga waktu yang ditentukan untuk pengumpulan data berakhir, hanya 7 orang yang memberikan tanggapan terhadap kuesioner tersebut. Jumlah ini menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 36,84%. Meskipun jumlah responden tidak mencapai keseluruhan populasi yang dituju, data yang diperoleh tetap relevan untuk dianalisis dalam konteks pemetaan awal kecenderungan selera artistik dalam lingkungan korporat.

Tabel 1 Tingkat Partisipasi Pengisian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Total Pegawai dan Pimpinan	19
Responden Mengisi Kuesioner	7
Tingkat Respons (%)	36,84%

Sumber: Sagara, 2025

Responden pada tabel 1 di atas diminta untuk memilih karya seni rupa dari tiga karya yang telah dipilih sebagai representasi dari tiga periode penting dalam sejarah seni rupa Indonesia, yakni era perintisan (Raden Saleh), era *Mooi Indie* (Wakidi), dan era Persagi (S. Sudjojono). Ketiga karya tersebut adalah "Penangkapan Pangeran Diponegoro" karya Raden Saleh, "Ngarai Sianok" karya Wakidi, dan "Di Depan Kelambu Terbuka" karya S. Sudjojono.

Tabel 2 Preferensi Responden terhadap Karya Seni

Karya Seni dan Seniman	Jumlah Responden
Penangkapan Pangeran Diponegoro - R. Saleh	3
Ngarai Sianok – Wakidi	1
Di Depan Kelambu Terbuka - S. Sudjojono	3

Sumber: Sagara, 2025

Hasil dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat dua karya yang memiliki tingkat preferensi tertinggi yang sama, yaitu karya Raden Saleh dan S. Sudjojono masing-masing dipilih oleh tiga responden. Sedangkan karya Wakidi hanya dipilih oleh satu responden. Hal ini dapat memberikan indikasi awal bahwa kecenderungan selera artistik dalam lingkungan perusahaan ini terbagi antara apresiasi terhadap seni rupa modern awal yang bersifat ekspresif-nasionalistik dan seni rupa perintis yang bersifat monumental dan historis.

Walaupun tingkat partisipasi dalam kuesioner ini terbilang rendah, hasilnya tetap memberi gambaran awal bahwa terdapat kecenderungan preferensi terhadap karya seni yang memiliki muatan naratif kuat, baik dalam dimensi historis maupun sosial-psikologis. Hal ini penting untuk dijadikan pijakan dalam memahami bagaimana lingkungan korporat memaknai dan menilai karya seni modern Indonesia.

Dalam konteks pemanfaatan seni di ruang-ruang kerja atau representasi visual di institusi korporat, selera artistik yang lebih cenderung pada karya ekspresif dan historis dapat diartikan sebagai upaya menegaskan identitas dan nilai-nilai kebangsaan. Ini sejalan dengan pendapat bahwa interaksi sosial dalam konteks seni menjadi penting ketika seni digunakan sebagai alat komunikasi identitas dalam struktur masyarakat yang lebih luas (Mappalahere 2015, hlm. 9).

Selain itu, pemilihan karya-karya ini juga menunjukkan bahwa meskipun responden berasal dari lingkungan kerja yang berbasis di industri kreatif tapi tidak pada kesenian rupa murni, mereka tetap memiliki sensibilitas terhadap makna yang lebih luas dari sebuah karya seni. Ini menandakan bahwa nilai edukatif dari seni dapat menembus batasan profesional, seperti yang dikemukakan oleh Indrawati (2017) dalam penelitiannya mengenai sejarah seni rupa modern di kota Malang. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini mengalami keterbatasan partisipasi, hasil kualitatif yang ditunjukkan tetap mampu membentuk fondasi awal dalam memahami kecenderungan selera artistik di lingkungan korporat.

Tabel 3 Interaksi seluruh responden

Nama	Jabatan	Karya	Deskripsi Visual	Interpretasi Pribadi	Respon Estetika	Selera Artistik
Dicky	Pegawai	Diponegoro	Tidak bisa mendeskripsikan	Tidak disebutkan	Tidak dijelaskan	Awam, punya ketertarikan, tapi belum paham
		Ngarai Sianok	Pemandangan alam, warna tenang	Mengingatka n naik gunung	Tenang, menyegarkan	Lukisan Menyukai karya alam
		Kelambu Terbuka	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak disampaikan
Indra Amin R	Staff	Diponegoro	Tidak ada deskripsi	Tidak ada makna	Bingung, biasa saja	Tidak tertarik pada seni rupa
		Ngarai Sianok	Tenang, pemandangan	Mengingatka n naik gunung	Suka, tenang	Cenderung menyukai keindahan alam
		Kelambu Terbuka	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak disebutkan
Dady Kurniawan	Visual Designer	Diponegoro	Pangeran digambarkan gagah dan berani	Perlawanan rakyat Jawa	Menginspirasi, suka	Kuat dalam narasi sejarah, suka digital art
		Ngarai Sianok	Indah, suasana alam	Pentingnya menjaga lingkungan	Suka, mengingatka n	Suka karya bertema ekologi
		Kelambu Terbuka	Wanita dengan tatapan kosong	Cinta yang dipaksakan, pasrah	Tidak nyaman, tidak suka	Tidak menyukai karya satu figur yang asing

Dimas	Leader	Diponegoro	Kelompok sedang melawan	Ketegangan sejarah kolonial	Suka, sedikit spooky	Tertarik tema perjuangan
		Ngarai Sianok	Keindahan alam	Bersyukur	Suka, tenang	Suka karya naturalistik
		Kelambu Terbuka	Tidak ada deskripsi	Masa lalu suram	Kurang nyaman	Tidak menyukai yang suram
Deo Ami	Freelance	Diponegoro	Penangkapan paksa, warna natural	Tipu daya kolonialisme, nilai nasionalisme	Suka, sedih & menginspirasi	Suka sejarah, peka pada simbolisme politik
		Ngarai Sianok	Lembah asri, warna natural	Ketenteraman, healing	Suka, tenang	Cinta alam dan ketenangan
		Kelambu Terbuka	Wanita menderit, suram	Melankolis dan dramatis	Tidak suka, suasana mencekam	Tidak suka suasana murung
Shafira	Finance	Diponegoro	Keramaian	Tidak dijelaskan	Tidak dijelaskan	Suka seni sejak kecil
		Ngarai Sianok	Indah, alam	Keindahan alam	Suka, cantik	Cenderung menyukai karya natural dan cerah
		Kelambu Terbuka	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak ada data	Tidak disebutkan

Sumber: Sagara, 2025

Jika dilihat dari keseluruhan responden bisa di katakan Responden Dicky, seorang pegawai berusia 30 tahun dengan latar pendidikan manajemen informatika, memperlihatkan adanya minat pribadi terhadap seni sebagai media ekspresi. Meskipun demikian, Dicky mengakui tidak memahami secara mendalam simbolisme dalam lukisan *The Arrest of Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh. Ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam penguasaan makna visual yang kaya konteks sejarah. Menurut (Feldman 1994, hlm. 55), apresiasi seni membutuhkan lebih dari sekadar ketertarikan; ia memerlukan keterlibatan aktif dalam memahami ide dan konteks yang membentuk sebuah karya.

Dalam konteks sosial, ketidakterhubungan Dicky terhadap pesan historis dalam lukisan tersebut juga bisa ditafsirkan melalui kerangka Bourdieu (1984, hlm. 2) mengenai habitus. Latar belakang pendidikan dan profesi Dicky memengaruhi bagaimana Dicky mengkonstruksi selera artistiknya. Habitus ini membentuk batas-batas dalam pengenalan simbol dan kode visual yang sarat sejarah kolonial dan perjuangan nasional.

Indra Amin R, staf berusia 26 tahun, menunjukkan respons yang lebih netral terhadap karya seni. Indra Amin R menyatakan bahwa lukisan Raden

Saleh tidak menarik baginya, sementara karya Wakidi yang menggambarkan Ngarai Sianok justru memunculkan pengalaman damai dan nostalgia akan kegiatan mendaki. Ini sejalan dengan pengamatan Suwarno (dalam Mappalahere, 2015, hlm. 11) yang menyoroti bahwa lanskap dalam lukisan gaya *Mooi Indie* memang dirancang untuk memberikan ketenangan emosional.

Preferensi Indra terhadap karya yang memberikan dampak emosional positif juga sejalan dengan konsep taste menurut Bourdieu (1984, hlm. 6), bahwa selera seseorang terbentuk oleh posisi sosialnya dalam masyarakat. Ketertarikan terhadap lanskap tenang menunjukkan preferensi estetika yang lebih konservatif dan kurang konfrontatif secara simbolik. Mochammad Dady Kurniawan, seorang desainer grafis dengan latar pendidikan seni visual, menunjukkan penghayatan yang lebih dalam terhadap *The Arrest of Pangeran Diponegoro*. Mochammad Dady Kurniawan mengidentifikasi tokoh Diponegoro sebagai sosok gagah dan pemberani yang tidak tunduk pada kekuasaan kolonial. Pengetahuan visual dan latar belakang pendidikannya memberinya kapasitas untuk membaca simbol kekuasaan dan resistensi dalam karya tersebut (Feldman, 1994, hlm. 60).

Namun, pada karya Sudjojono Di Depan Kelambu Terbuka, Mochammad Dady Kurniawan menyatakan ketidaknyamanan terhadap suasana melankolis dan gelap. Respon ini mencerminkan konsep 'studium' dan 'punctum' (Feldman, 1994, hlm. 67), di mana intensitas pengalaman estetis sangat bergantung pada kedekatan simbolik antara karya dan audiens. Karya tersebut tidak menyentuh sisi emosional Dady secara personal.

Dimas, seorang manajer berusia 38 tahun dari latar teknik, menyebutkan bahwa karya Raden Saleh menghadirkan suasana ketegangan antara kaum pribumi dan kolonial. Dimas juga mengapresiasi karya Wakidi karena menggambarkan keindahan alam yang menenangkan. Terhadap karya Sudjojono, Dimas menyatakan adanya rasa tidak nyaman karena ekspresi gelap dan dramatis dari tokoh yang digambarkan. Ini memperkuat gagasan bahwa preferensi visual di kalangan profesional teknik cenderung menghindari narasi yang bersifat konfrontatif atau reflektif.

Pendekatan realisme sosial khas Persagi seperti yang dibawa oleh Sudjojono seringkali dianggap terlalu emosional oleh pemirsa dari latar non-seni. (Sudarmadji 2010, hlm. 29) menyebut bahwa ekspresi individual dan psikologis yang kuat dapat menimbulkan alienasi jika tidak disertai dengan konteks pemahaman artistik yang memadai. Ini menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan sosial melalui media visual di ruang publik non-seni. Deo Ami Setiawan memberikan tanggapan paling panjang dan reflektif terhadap ketiga karya. Deo

Ami Setiawan melihat *The Arrest of Pangeran Diponegoro* sebagai pengingat sejarah yang penting bagi generasi muda. Karya Ngarai Sianok disebutkan sebagai simbol penyembuhan, dan karya Sudjojono dipandang sebagai cerminan suasana melankolis dari realitas sosial. Analisis Deo menguatkan gagasan Gombrich (dalam Feldman, 1994, hlm. 72) bahwa pengalaman estetis sangat ditentukan oleh latar dan pengalaman hidup penikmatnya.

Shafira, staf finansial berusia 23 tahun, memberikan deskripsi yang estetis terhadap karya Wakidi, menyebutnya 'cantik' dan 'tenang'. Shafira tidak memberi banyak komentar terhadap dua karya lainnya. Preferensi ini menegaskan bahwa pengalaman visual dalam dunia kerja cenderung mencari keindahan yang menenangkan dan mudah dicerna, bukan tantangan intelektual atau simbolik (Cempaka, 2016, hlm. 8). Kecenderungan untuk menghindari simbolisme yang kompleks atau narasi historis dalam seni rupa menguat di kalangan pekerja korporat yang tidak berasal dari latar seni. Hal ini berhubungan dengan teori Bourdieu tentang modal budaya (1984, hlm. 13), yang menekankan bahwa kapasitas untuk menilai seni tidak hanya ditentukan oleh selera pribadi, tetapi oleh sumber daya simbolik yang dimiliki seseorang, seperti pendidikan atau eksposur terhadap seni.

Sebagian besar responden menunjukkan preferensi pada karya Wakidi karena warna dan suasana yang damai. Keindahan dalam karya ini mudah diakses dan tidak menuntut refleksi mendalam. Ini selaras dengan hasil studi McCarthy dkk (dalam Wibowo, 2021, hlm. 4), bahwa lingkungan kerja cenderung menyukai karya seni yang meningkatkan suasana hati positif dan tidak menimbulkan perdebatan emosional atau simbolik. Sementara itu, karya Sudjojono yang mengangkat sisi batin dan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia sering kali ditanggapi secara ambivalen atau bahkan dihindari. Dalam konteks ini, (Nurhidayah 2024, hlm. 18) mengingatkan bahwa karya kritik sosial membutuhkan tingkat literasi visual dan kesadaran sejarah yang cukup agar bisa diterima sebagai bentuk seni dan bukan sekadar representasi ketegangan.

Berbeda dari karya Sudjojono, lukisan Raden Saleh walaupun juga menampilkan ketegangan politik, tetap lebih diterima oleh sebagian responden karena balutan estetikanya yang romantis dan heroik. Ini sesuai dengan pengamatan (Indrawati 2017, hlm. 30) bahwa gaya Romantisme dalam seni Indonesia cenderung memberikan jarak estetis yang memungkinkan pemirsa menikmati cerita heroik tanpa perlu terlibat emosional secara mendalam. Keterbatasan apresiasi terhadap simbolisme historis dalam lukisan Raden Saleh memperlihatkan adanya jurang antara pesan artistik dan kapasitas interpretasi

audiens. Menurut Berger (dalam Feldman, 1994, hlm. 85), seni adalah bahasa visual yang membutuhkan kosa kata tertentu untuk dibaca. Tanpa pemahaman konteks, karya seni hanya menjadi gambar indah tanpa makna yang hidup. Dengan demikian, respons-respons terhadap ketiga karya menggambarkan spektrum selera artistik dalam lingkungan profesional yang heterogen. Penilaian terhadap seni rupa tidak semata soal keindahan visual, melainkan juga tentang sejauh mana simbol dan narasi dalam karya dapat dikenali dan dikaitkan dengan pengalaman hidup pemirsanya (Prasetya, Budi, & Nurcahyanti, 2021, hlm. 27).

Analisis ini bisa di katakan sebagian besar selera responden memilih karya seni yang selaras dengan konteks sosial dan psikologis pribadi. Sebagaimana dinyatakan Feldman (1994, hlm. 92), pengalaman seni bukan hanya tentang melihat, tetapi juga tentang apa yang dibawa oleh pemirsa ke dalam pengalaman visual itu. Ketika audiens tidak memiliki modal simbolik yang cukup, maka komunikasi visual dalam seni pun terhambat.

Konteks Visual Kantor: Netralitas Ruang dan Keterbatasan Rangsangan Estetik

Ruang kerja di kantor PT. Rahman Ramadhan Diandra secara umum memperlihatkan karakter yang netral dan fungsional. Interior kantor didominasi warna-warna monokrom seperti putih, coklat dengan tata letak ruang yang lebih menekankan pada efisiensi dan keteraturan. Dinding-dindingnya sebagian besar dibiarkan polos atau hanya dihiasi dengan elemen-elemen informatif seperti papan pengumuman atau kalender kerja. Dalam konteks ini, suasana visual yang tercipta cenderung mendukung rutinitas administratif dan produksi, alih-alih menjadi ruang kontemplatif atau apresiatif terhadap karya seni.

Netralitas ruang tersebut kemungkinan besar turut memengaruhi terbatasnya respon estetis dari para setiap individu di RRD. Minimnya paparan visual terhadap seni rupa, terutama yang memiliki karakter naratif atau simbolik seperti lukisan sejarah atau ekspresionisme sosial, membuat sebagian besar responden merasa asing saat diminta memberikan tanggapan terhadap karya seni rupa. Sebagaimana dijelaskan apresiasi terhadap karya seni memerlukan pengembangan wawasan visual dan konteks pengalaman yang memadai agar penonton mampu merespons secara mendalam (Feldman 1994, hlm. 54). Ketika lingkungan sehari-hari tidak menstimulasi keterpaparan terhadap simbol atau representasi visual, maka daya tangkap terhadap makna artistik menjadi terbatas. Namun, menarik untuk dicatat bahwa meskipun suasana kantor terbilang netral dan minim unsur dekoratif seni rupa, terdapat satu pengecualian dalam bentuk lukisan kaligrafi Arab yang menggantung di dinding ruang resepsionis.



Gambar 4 kaligrafi di kantor PT.Rahman Ramadhan Diandara
Sumber: Sagara, 2025

Kaligrafi ini merupakan hasil reproduksi dengan desain tipografi yang estetik dan warna emas yang kontras dengan dinding sekitarnya. Keberadaan lukisan ini menunjukkan bahwa bentuk seni yang diterima adalah yang bersifat simbolik-religius, yang sudah mapan dalam budaya visual masyarakat dan tidak menimbulkan konflik interpretasi. Masyarakat umum lebih cenderung menerima seni yang telah mengalami pembakuan nilai seperti kaligrafi Islam karena karya tersebut tidak menantang persepsi atau nilai sosial dominan (Mappalahere (2015, hlm. 11).

Hal ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan yang menyoroti bagaimana struktur sosial memengaruhi preferensi estetis. Menurut Bourdieu, dalam ruang sosial yang tidak memiliki kapital budaya yang tinggi terhadap seni modern, selera akan cenderung tertarik pada bentuk estetika yang konservatif, fungsional, atau memiliki legitimasi moral yang jelas (Bourdieu 1984, hlm. 6). Kaligrafi, dalam hal ini, tidak hanya diterima sebagai objek dekoratif tetapi juga sebagai pernyataan identitas religius yang aman dan bermakna dalam ruang kerja yang formal.

Lingkungan kantor yang minim akan rangsangan visual dari seni rupa modern dan kontemporer juga selaras dengan kecenderungan budaya organisasi yang tidak menjadikan seni sebagai elemen penting dalam pembangunan citra atau suasana kerja. Ini berbeda dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa kehadiran karya seni di ruang kerja dapat memperkaya pengalaman emosional dan meningkatkan kenyamanan (Nofiyanti & Gustti, 2022, hlm. 36). Ketidakhadiran karya seni yang bersifat naratif atau eksperimental di kantor ini

dapat menyebabkan responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam melihat, membandingkan, dan menilai karya seni berdasarkan nilai-nilai estetika atau simbolik.

Kondisi ini mempertegas pentingnya konteks dalam membentuk kemampuan interpretatif terhadap karya seni. Bahkan saat para responden ditunjukkan karya-karya seperti lukisan Raden Saleh, Sudjojono, atau Wakidi, sebagian besar dari mereka merasa "biasa saja", atau hanya bisa mendeskripsikan aspek visual yang mudah ditangkap mata. Seperti diungkapkan oleh keterbatasan kritik atau interpretasi muncul ketika audiens tidak dibekali pengalaman kuratorial atau narasi pendukung yang memperkaya cara pandang terhadap karya (Nurhidayah 2024, hlm. 18).

Dengan demikian, keberadaan kaligrafi sebagai satu-satunya representasi seni dalam lingkungan kantor menjadi simbol dari selera kolektif yang cenderung netral dan aman. Sementara itu, ketidakhadiran karya seni yang lebih kompleks secara visual dan tematik menciptakan jarak antara karya seni dengan audiens kantor. Ini menunjukkan bahwa ruang kerja tidak hanya mencerminkan preferensi estetika, tetapi juga menjadi agen sosial yang membentuk cara karyawan melihat dan merasakan karya seni (Wibowo, 2021, hlm. 3).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kecenderungan selera artistik individu dalam lingkungan kerja profesional terhadap seni rupa modern Indonesia, dengan studi kasus pada PT. Rahman Ramadhan Diandra. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis kritik seni yang menampilkan tiga karya seni representatif dari tiga periode penting dalam sejarah seni rupa Indonesia: karya Raden Saleh dari masa perintisan, Wakidi dari era *Mooi Indie*, dan S. Sudjojono dari masa Persagi. Pemilihan karya-karya ini dimaksudkan untuk menelusuri bagaimana preferensi estetika terbentuk dalam lingkungan kerja non-seni dan sejauh mana karya seni modern Indonesia dapat diapresiasi oleh khalayak yang tidak memiliki latar belakang seni formal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden tidak berasal dari latar seni rupa, mereka tetap dapat merespons karya seni secara emosional dan interpretatif, terutama jika karya tersebut memiliki kedekatan visual atau naratif dengan pengalaman hidup mereka. Di sisi lain, karya yang bersifat simbolik atau ekspresif cenderung hanya diapresiasi oleh mereka yang memiliki tingkat literasi visual lebih tinggi atau pengalaman lebih intens dengan dunia seni. Ini memperkuat gagasan Bourdieu

bahwa selera seni bukanlah sifat alamiah, melainkan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh modal budaya dan struktur sosial seseorang. Hasil ini juga mendukung pentingnya strategi kuratorial yang kontekstual dan edukatif dalam memperkenalkan karya seni ke ruang-ruang kerja non-seni. Selera artistik dapat dikembangkan dan diperluas jika ada intervensi kuratorial yang memadai, misalnya dengan penyajian visual yang komunikatif atau program literasi seni sederhana. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif untuk menggali pemaknaan dari audiens awam tanpa harus menggunakan bahasa seni yang kompleks.

Dalam konteks lingkungan PT. Rahman Ramadhan Diandra, ditemukan bahwa meskipun mereka berada di bidang industri kreatif (event organizer), pemaknaan terhadap seni rupa modern masih terbatas dan bersifat sporadis. Namun, beberapa responden menunjukkan potensi apresiasi tinggi terhadap karya-karya dengan tema sejarah atau lingkungan, yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut dalam strategi penciptaan ruang kerja yang lebih artistik dan komunikatif. Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah bahwa selera artistik di lingkungan kerja korporat bersifat heterogen, lebih dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan referensi budaya populer daripada pendidikan formal seni, serta masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan seni di dunia kerja lebih bersifat edukatif dan inklusif, sehingga seni dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antar bidang profesi dan generasi.

UCAPAN TERIMKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul "Kecenderungan Selera Artistik Lingkungan Korporat terhadap Seni Modern Indonesia: Studi Kasus di PT. Rahman Ramadhan Diandra." Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana selera artistik tumbuh di lingkungan kerja korporat yang berkaitan dengan kreativitas, khususnya dalam konteks event organizer. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, seluruh pihak di PT. Rahman Ramadhan Diandra, serta keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral maupun materiil selama proses penyusunan ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi pengembangan kajian seni rupa maupun praktik penyajian karya seni di lingkungan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Feldman, E. B. (1994). *Varieties of visual experience: Art as image and idea* (4th ed.). Prentice Hall.
- Indrawati, L. (2017). Pemetaan sejarah perkembangan seni rupa modern dan kontemporer di Kota Malang. *Jurnal Humanika*, 24(1), 27–36.
- Kusumastuti, Y. (2004). Pemberian penghargaan dalam pameran besar seni lukis Indonesia: Studi kasus Biennale Jakarta. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 49–57.
- Mappalahere, M. T. (2015). Masyarakat dan seni lukis: Suatu kajian sosiologi seni makna estetis dalam interaksi sosial. eprints.unm.ac.id.
- Nofiyanti, N., & Gustti, M. (2022). Kritik seni dan fungsi melakukan kritik seni. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 34–43.
- Nurhidayah, D. R. (2024). Kritik seni: Kajian seni rupa dalam praksis kuratorial. Universitas Negeri Gorontalo.
- Patriansyah, M. (2020). Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 99-104.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45.
- Patriansyah, M. (2020). Analisis Estetika pada Karya Seni Patung Dolorosa Sinaga. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(1).
- Patriansah, M., Sapitri, R., & Mubarat, H. (2022). AESTHETIC SPACE IN SYNTHETIC CUBISM, INTERPRETATION ANALYSIS OF ARMEN NAZARUDDIN'S PAINTINGS. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 99.
- Prasetya, N. A., Budi, S., & Nurcahyanti, D. (2021). Kritik seni ekspresivistik pada karya dekoratif Widayat. *Jurnal Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24(1), 22–32.
- R.P.A., A. (2019). Menulis kritik seni dengan kesadaran kritis. *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Desain*, 2, 203–212.
- Sudarmadji, A. (2010). *Estetika dan seni modern*. Penerbit Seni Indonesia.

Wibowo, B. (2021). Matinya kritik seni rupa Indonesia, matinya budaya seni rupa Indonesia. *Natar: Jurnal Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1(1), 1–14.

Kuswandari, N. K. D. N., Mudra, I. W., & Pratama, P. A. (2023). Ekosistem seni Sevenpro Entertainment Bali di Discovery Shopping Mall. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(1), 60–69.

Cempaka, R. G. (2016). Motivasi dan orientasi kolektor murni dalam mengoleksi dan menginvestasi lukisan. *Paramadina Repository*.